



KRIPSI GERAK TARI SEKAPUR SIRIH SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU 1 DI PROVINSI JAMBI (Rully Rochayati & Troy Alfianus Naka Dama)	
PENERAPAN KONSEP <i>HASTHA SAWANDA</i> UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS 14 KEMAMPUAN MENARI (Efitia Elvandari)	
PEMBELAJARAN MENGGAMBAR ILUSTRASI LINGKUNGAN SEKOLAH MENGGUNAKAN MEDIA PENSIL WARNA PADA KELAS X SMK NEGERI 1 PALEMBANG (Ade Putri Andriani & Mainur)	23
STRUKTUR PENYAJIAN REPERTOAR LAGU "TATAKU" PADA KESENIAN <i>TALEMPONG GANDANG OGUANG</i> DI KENAGARIAN SIALANG KEC. KAPUR IX KABUPATEN LIMO PULUH KOTA (Auzy Madona Adoma)	31
PENGARUH PENERAPAN METODE KERJA KELOMPOK TERHADAP HASIL BELAJAR TARI <i>TANGGAI</i> PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 33 PALEMBANG (Desy Faradillah & Trency Hera)	41
MAKNA GERAK TARI GENDING SRIWIJAYA DI SANGGAR DINDA BESTARI KOTA 49 PALEMBANG (Trency Hera)	49
TARI ZAPIN DALAM HAJATAN PERNIKAHAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI KOTA PALEMBANG (Nurdin)	63
MUSIK ARAK-ARAKAN PENGANTIN PADA PERNIKAHAN SUKU <i>PEGAGAN</i> DI KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN OGAN ILIR (Nofroza Yeli & Imam Santoso)	81



Heart Angel  
By Sigit AM-Blabur Sasori



# ***SITAKARA***

**JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA**

**Volume II No. 2, September 2016**

**DEWAN REDAKSI**

:

1. Penanggung Jawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
2. Ketua Dewan Redaksi : Rully Rochayati, M.Sn.
3. Wakil Dewan Redaksi : Nofroza Yeli, M.Sn.
4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn.
5. Penyunting Pelaksana :
  1. Evita Elfandari, M.Sn.
  2. Auzi Madona Adoma, M.Sn.
  3. Irfi Sri Wahyuni, S.Sn., M.Pd.
6. Penyunting Ahli :
  1. Yayan Hariyansyah, M.Sn. (UIGM)
  2. Desi Wardiyah, M.Pd. (UPGRI)
  3. Dr. Slamet, M.Hum. (ISI Surakarta)
  4. Hajizar, M.Sn. (ISI Padang Panjang)
7. Setting :
  1. Drs. Marah Adiel, M.Sn.
  2. Mainur, S.Pd., M.Sn.
  3. Arfani, S.Pd., M.Sn.

**Alamat Redaksi**

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Jurusan Pendidikan Kesenian

FKIP Universitas PGRI Palembang

Jl. A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: [jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com](mailto:jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com)

## Ketentuan Penulisan Artikel Jurnal Sitakara

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: [jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com](mailto:jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com), spasi tunggal, jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
3. Artikel hasil penelitian memuat:

<b>JUDUL</b>	: <b>XXX (HURUF KAPITAL)</b>
<b>Nama Penulis</b>	: <b>(disertai jabatan dan institusi)</b>
<b>Abstrak</b>	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
<b>A. PENDAHULUAN</b>	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
<b>B. METODE PENELITIAN</b>	
<b>C. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>D. SIMPULAN</b>	: (Berisi simpulan)
4. Artikel kajian konseptual memuat :

<b>JUDUL</b>	: <b>XXX (HURUF KAPITAL)</b>
<b>Nama Penulis</b>	: <b>(disertai jabatan dan institusi)</b>
<b>Abstrak</b>	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
<b>PENDAHULUAN</b>	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
<b>Sub Judul</b>	: Sesuai dengan kebutuhan (tanpa <i>numbering</i> )
<b>SIMPULAN</b>	: (Berisi simpulan dan saran)
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	: (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)
5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalalluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit:

Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.

6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Trengy Hera (085357344704) dan Mainur (081373165553).

## DAFTAR ISI

<b>DESKRIPSI GERAK TARI SEKAPUR SIRIH SEBAGAI TARI PENYAMBUTAN TAMU DI PROVINSI JAMBI (Troy Alfianus Naka Dama&amp;RullyRochayati)</b>	<b>1</b>
<b>PENERAPAN KONSEP <i>HASTHA SAWANDA</i> UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KEMAMPUAN MENARI (EfitaElvandari)</b>	<b>14</b>
<b>PEMBELAJARAN MENGGAMBAR ILUSTRASI LINGKUNGAN SEKOLAH MENGGUNAKAN MEDIA PENSIL WARNA PADA KELAS X SMK NEGERI 1 PALEMBANG (Ade Putri Andriani&amp;Mainur)</b>	<b>23</b>
<b>STRUKTUR PENYAJIAN REPERTOAR LAGU “ TATAKU ” PADA KESENIAN <i>TALEMPONG GANDANGOGUANG</i> DI KENAGARIAN SIALANG KEC. KAPUR IX KABUPATEN LIMO PULUH KOTA (AuzyMadonaAdoma)</b>	<b>31</b>
<b>PENGARUH PENERAPAN METODE KERJA KELOMPOK TERHADAP HASIL BELAJAR TARI <i>TANGGAI</i> PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 33 PALEMBANG (DesyFaradillah&amp;Treny Hera)</b>	<b>40</b>
<b>MAKNA GERAK TARI GENDING SRIWIJAYA DI SANGGAR DINDA BESTARI KOTA PALEMBANG (Treny Hera)</b>	<b>48</b>
<b>TARI ZAPIN DALAM HAJATAN PERNIKAHAN MASYARAKAT KETURUNAN ARAB DI KOTA PALEMBANG (Nurdin)</b>	<b>62</b>
<b>MUSIK <i>ARAK-ARAKAN</i> PENGANTIN PADA PERNIKAHAN SUKU <i>PEGAGAN</i> DI KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN OGAN ILIR (NofrozaYelli&amp;Imam Santoso)</b>	<b>79</b>

**Struktur Penyajian Repertoar Lagu “ TATAKU ” Pada Kesenian *Talempong Gandang Oguang* di Kenagarian Sialang Kec. Kapur IX Kabupaten Limo Puluh Kota**

**Auzy Madona Adoma**  
(Dosen FKIP Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas PGRI Palembang)

**Abstrak**

*Talempong Gandang Oguang* adalah sebuah kesenian asli suku Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di daerah Kenagarian Sialang Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota. Dalam kesenian ini banyak repertoar lagu yang dimainkan. Salah satunya adalah repertoar lagu “TATAKU”. Struktur penyajian repertoar lagu “TATAKU” tersebut terdiri dari permainan *Oguang*, permainan *Talempong Pambaoan*, permainan *Talempong Malagu*, permainan *Gandang Palalu*, dan permainan *Gandang Paningkah*. Setiap instrument dalam kesenian *Talempong Gandang Oguang* memiliki teknik dan fungsi masing-masing dalam penyajiannya.

**Kata Kunci : Repertoar Lagu TATAKU, Struktur Penyajian, Teknik, Fungsi**

**A. PENDAHULUAN**

Suku Minangkabau sebagai salah satu kelompok budaya di nusantara ini memiliki berbagai macam bentuk dan jenis kesenian tradisional yang hidup ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Salah satu dari jenis kesenian tersebut adalah musik *talempong gandang aguang*. *Talempong gandang aguang* merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang terdapat di daerah Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Sebagai warisan nenek moyang masyarakat *Minang*, kesenian ini tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Sialang.

Herawati dalam Kesenian *talempong gandang aguang* adalah kepunyaan *niniak mamak* (pemuka adat) masyarakat Sialang. Untuk menampilkan kesenian ini pada acara apapun, baik dalam maupun diluar daerah harus ada izin dari *niniak mamak*. Jadi kehidupan *talempong gandang aguang* tidak saja terletak pada para pemain sebagai pendukung langsung, tapi peranan *niniak mamak* cukup menentukan pada perkembangan kesenian ini. ( Herawati, 1993 : 13)

Perkembangan kesenian *talempong gandang aguang*, dari satu generasi ke generasi berikutnya disampaikan dengan metode oral yang bagi masyarakat Sialang dinamakan dengan “*anak kundang*”, mereka mengikuti secara rutin latihan maupun setiap pertunjukkan talempong Sialang, pada setiap waktu istirahat mereka mencoba memainkan talempong, dan meniru seperti yang dilakukan oleh pemain yang mereka lihat. Dari proses seperti inilah para generasi muda belajar kesenian *talempong gandang aguang*. (Herawati, 1993 : 14).

## **B. Metode Penelitian**

Peretti J. Pelto dan Gretel H. Pelto (1989: 1) mengemukakan bahwa secara ringkas intipati metodologi penyelidikan terletak pada usaha untuk mencari jawaban kepada beberapa persoalan esensial. Bagaimanakah kita dapat mencari informasi-informasi yang ‘betul dan benar’ tentang suatu lingkungan fenomena dalam dunia kita?

Konsep musikal genre *Talempong Gandang aguang* jelas mengandung fenomena yang menarik untuk diteliti. Dalam rangka menjangkau data yang betul dan benar, serta mencari kesimpulannya dengan proses analisis musikologis yang benar pula, maka perlu memperhatikan tingkah-laku budaya musikal mereka. Selanjutnya Pretti, cs menegaskan (1989: 76) bahwa .... tingkah laku kebudayaan sepatutnya dikaji dan dikategorikan mengikut pandangan orang yang dikaji itu sendiri –definisi yang diberikan oleh si pelaku—yang menjalani peristiwa itu. Inilah yang dimaksud dengan pendekatan fenomenologis yang amat penting diperhatikan dalam penelitian sosial-kemasyarakatan pada era globalisasi sekarang ini. Uraian tersebut di atas memberikan satu kejelasan bahwa dalam penelitian kualitatif tugas peneliti tidak hanya mencari data tetapi juga menganalisa data yang tersedia. Data-data yang didapat tidak saja dari hasil observasi atau pengamatan, tetapi juga dapat berupa data-data yang bersumber dari buku-buku yang dipakai sebagai acuan hingga jika dilakukan pendokumentasian dan wawancara.

## **C. PEMBAHASAN**

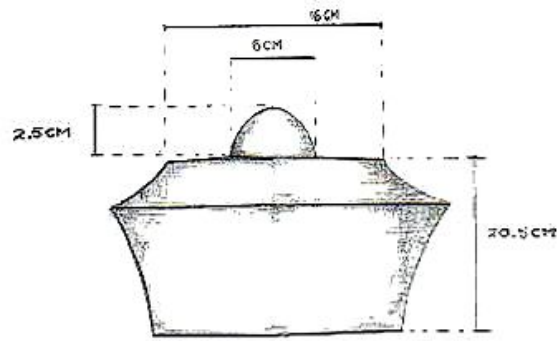
### **a. Instrument Talempong Gandang Aguang**

Ensambel *talempong gandang aguang* terdiri atas *talempong*, *gandang* dan *aguang*.

#### **a. Talempong**

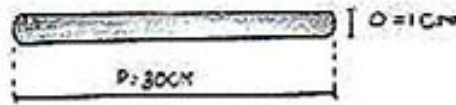


*Talempong* yang dipakai dalam ensambel *talempong gandang aguang* ini berjumlah 6 buah dengan nada-nada yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini *talempong* merupakan alat perkusi melodis yang berfungsi sebagai pembangun melodi dalam permainannya. Secara fisik *talempong* yang dipakai terbuat dari campuran tembaga, timah putih dan kuningan.



Gambar 1. Bentuk dan Ukuran Talempong

Untuk menghasilkan bunyi *talempong* ini dipukul dengan menggunakan kayu dari bahan yang lunak dengan ukuran panjang kurang lebih 30 cm serta diameter 1 cm.



Gambar 2. Bentuk dan Ukuran Pemukul Talempong

Dalam kesenian *talempong gandang aguang*, *talempong* diletakkan diatas standar atau *rea*, dan ada juga yang dipegang atau " *dipacik* ". Bila dimainkan diatas standart, *talempong* disusun berjejer sesuai dengan urutan nada-nada lagu yang akan dimainkan. Pada *talempong gandang aguang* konsep urutan nadanya tidak permanen. Jadi setiap pertukaran lagu, terjadi pula pergeseran letak *talempong*, kecuali lagu-lagu yang mempunyai urutan nada-nada yang sama. ( Herawati, 2003 : 20 )

*Talempong* yang dimainkan diatas standar, dimainkan oleh dua orang pemain. Pembagian tugasnya, adalah satu orang memainkan dasar dengan polaritem regular dan

berulang-ulang. Satu orang lagi memainkan " *malagu* " (melodi) dengan bermacam-macam frase melodi, yang berkisar antara tiga sampai empat frase melodi.

Kalau *talempong* dimainkan dengan cara dipegang atau *dipacik*, maka permainan akan menjadi tiga bagian, yang terdiri atas dua buah *talempong* sebagai "*pambao*" (dasar), dua buah *talempong* sebagai "*paningkah*" (peningkah) dan dua buah *talempong* sebagai "*panuruik-an*" (pengikut). Biasanya dalam pertunjukkan *talempong gandang aguang* lebih sering dimainkan adalah *talempong* yang diatas standar atau *rea*. ( Misda Elina, 1981 : 18 )

Dalam kesenian *talempong gandang aguang*, nada-nada yang di gunakan tidak mempunyai nama tersendiri akan tetapi sudah tertanam dalam jiwa para pemainnya. Mereka tidak memerlukan alat pengukur nada untuk menentukan nada seperti garputala, akan tetapi mereka memiliki lagu yang disenandungkan sebagai ukuran tinggi rendahnya nada-nada *talempong* yang dipakai. Dan dalam pendeskripsian repertoar/ lagu-lagunya menggunakan tanda 1,2,3,4,5,dan 6 sebagai tanda pengganti nada-nada *talempong* yang digunakan. ( Herawati, 2013 : 30 ).

#### b. Gandang



Gandang yang dipakai dalam ensambel *talempong gandang aguang* terdiri atas dua buah gandang, yaitu " *gandang panggolong* " atau " *palalu* " yang membawa ritem dasar, dan yang satu lagi " *gandang paningkah* " yang berfungsi " maningkah gandang palalu ". Jenis gandang yang digunakan adalah gandang bermuka dua. Diameter kedua gandang tersebut sama besar. Badan gandang terbuat dari kayu dan selaput membrannya dibuat dari kulit kambing. Dan

di mainkan dengan cara, tangan kanan menggunakan pemukul sedangkan tangan kiri tidak. Warna bunyi yang di keluarkan ada 3 macam yaitu :

- Bub (b) dihasilkan dengan menekan pemukul pada kulit gendang
- Dum (+) dihasilkan dengan memukul kulit dengan pemukul
- Tak (=) dihasilkan dengan memukul tangan kiri pada muka gendang

c. *Aguang*

*Aguang* atau gong bentuknya menyerupai *talempong*, dan ukurannya lebih besar dari *talempong*. Dalam ensambel *gandang aguang*, *aguang* dipakai sebanyak dua buah dengan ukuran dan nadanya yang berbeda dan dalam pendeskripsian pola ritmenya menggunakan angka 3 dan 6, karena nada yang terdapat pada *aguang* ini lebih mendekati nada 3 dan 6 pada *talempong* hanya saja dalam oktaf yang berbeda. Fungsi *aguang* adalah untuk memperkuat aksentus ritme, baik yang diciptakan dari hasil perjalanan melodi maupun yang dilahirkan *gandang*.

**b. Struktur penyajian**

*Talempong gangang aguang* dalam penyajian secara tradisional, mempunyai struktur yang telah diakui bersama dalam kelompok musik tersebut. Kesepakatan hadir sesuai menurut musikalitas para pemain. Kesepakatan itu selaludiindahkan dari tahun ketahun. Bila suatu masa kalau kesepakatan itu menyimpang seperti yang telah ditetapkan, maka akan terasa sumbang atau janggal, atau lebih jauh lagi dirasakan salah, dengan demikian proses terwujudnya struktur penyajian.

Akhirnya sampai saat sekarang secara turun-temurun struktur penyajian dilaksanakan sebagai yang diurutkan dibawah ini :

a. *Gandang Palalu* atau *Panggolong*

Pertama sekali penyajian diawali oleh satu *gandang* yang berfungsi dalam kesatuan music sebagai bingkai ritme, dan motif ritme yang dibawakan bersifat konstan. Dalam keadaan ini bunyi *gandang* sangat tertutup sekali kemungkinan untuk melakukan improvisasi. Dalam penyajian awal untuk jumlah biramanya tidak dapat ditetapkan, sebab tidak ada satu isyaratpun untuk memberi tanda masuk kepada pemain berikutnya. Jadi pemain selanjutnya tersebut harus bisa merasakan dimana ia harus mulai memainkan polanya.

b. Gandang Paningkah

Dalam permainan berfungsi sebagai ritme variable "melilit" bingkai yang dihasilkan oleh gandang palalu. Selain itu juga berfungsi mempertegas irama-irama lagu yang dimainkan.

c. Agung

Peranan agung hadir pada aksentuasi yang terkuat, berperan sebagai bunyi yang mengemban, dan mengungkung bunyi gandang dan talempong.

d. Talempong "Pambaoan"

Permainan talempong pambaoan pada prinsipnya sama dengan gandang palalu. Kehadiran bunyi merupakan bingkai dari talempong paningkah.

e. Talempong "Malagu"

*Malagu* mempunyai pengertian membuat atau menjadikan lagu. Talempong malagu ini membawakan melodi pokok dari lagu yang dimainkan dan juga dapat dilakukan improvisasi sesuai dengan musikalitas yang dimiliki oleh pemain tersebut.

**c. Repertoar Lagu TATAKU Talempong Gandang Agung**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh ibu Herawati dengan musisi Gandang Agung di desa Sialang Atas, ternyata lagu-lagu yang dimiliki oleh Talempong Gandang Agung sebanyak 13 buah. Lagu-lagu tersebut terdiri dari lagu-lagu yang diciptakan oleh musisi yang telah lama meninggal dunia.

Setiap Talempong Gandang Agung yang dipertunjukkan hampir tidak pernah lagi memainkan ke 13 buah lagu tersebut. Hal ini disebabkan karena kecenderungan para penikmat dan musisi itu sendiri hanya memainkan lagu-lagu yang disukai dan yang menarik saja bagi mereka. Lagu-lagu yang jarang dimainkan, bertambah jauh dari kepopuleran dan hampir tidak ada yang mahir memainkannya. (Elizar Koto, 1993 : 16)

Kecenderungan mereka memainkan lagu hanya antara enam sampai delapan judul lagu. Disamping itu ada pula lagu yang hanya dimainkan pada waktu tertentu saja. Lagu-lagu yang dimiliki Talempong Gandang Agung yaitu diantaranya Siamang Babunyi, Kaja-Bakaja, Timbang Baju, Tingkah Lalu, Tigo Duo, Tigo-tigo, Tataku, Lah Pulang Rang di Gambia, Manurun Ladang

Tunggang, Kundang Adiak, Lumbo-lumbo dengan Talempong Pacik, Ganto Padati dengan Talempong Pacik, dan Talempong Jalan dengan Talempong Pacik.

Untuk lebih jelas melihat fungsi masing-masing instrument pada repertoar lagu "TATAKU" dalam hal ini peneliti menggunakan metode notasi angka. Struktur penyajian Repertoar lagu *Tataku* pada kesenian *talempong gandang aguang* dapat dilihat sebagai berikut :

Gandang Dasar (*Palalu*) : .+ = +b<sup>-</sup> = .+<sup>-</sup> = +b<sup>-</sup> = —

Gandang *Paningkah* : || = b<sup>-</sup> b<sup>-</sup> ++ | + + = b<sup>-</sup> b<sup>-</sup> ||

*Aguang* : 3..3 | 6..6 3..6 .6 | 6 6...<sup>-</sup> |  
 | 3..3 6..6 | 3..6 .6 3... ||

Susunan nada *talempong* di atas standar/rea : 2 4 3 1 5 6

Talempong dasar (*Palalu*) : || 5 6 5 66 .5 6 5 66 .5 | 6 5 66 — ||

Talempong Melodi (*Malagu*) : || 3 3 3 3 | 33 44 33 44 33 | 21 21 23 — |  
 4 4 4 4 | 4

33 44 32 34 | 43 21 21 23 33 | 44 32 34 — |  
 2

43 23 44 32 | 33 33 33 33 | 32 23 44 32 —  
 2

33 33 33 33 | 3 3 33 23 44 | 44 32 34 — |  
 2

43 21 21 23 ||

Ket : \* Angka yang berhimpitan antara atas dan bawah di pukul serentak

- Tanda ( || ) adalah tanda pengulangan.

#### **d. Posisi permainan**

Dalam pertunjukan *Talempong Gandang Agung*, tidak ada suatu ketentuan terhadap posisi alat atau posisi pemain. Posisi alat atau posisi sangat tergantung pada tempat pertunjukkan. Jika tempat pertunjukannya luas, maka posisi alat, bisa disusun lebih artistik. Kalau tempat pertunjukannya sempit, maka posisi alat disesuaikan dengan kondisi tempat. Walaupun demikian, kebiasaan yang dilakukan oleh para pemain *talempong gandang agung* dalam menempatkan posisi alat, adalah pada bagian terdepan diletakkan *gandang*. Kemudian disusul dengan *talempong*, sedangkan *agung* diletakkan pada bagian belakang. Ada juga *agung* diletakkan disamping kanan atau disamping kiri penonton. Posisi *agung* seringkali disesuaikan dengan tempat pertunjukkan. Penyusunan itu ada juga yang dilakukan seperti posisi *talempong* dengan *gandang* diletakkan sejajar di depan, sedangkan posisi *agung* diletakkan di tengah, dan agak ke belakang.

#### **e. Fungsi dalam masyarakat**

Seperti kesenian tradisional pada umumnya, dalam kesenian *Talempong Gandang Agung* inipun terlihat adanya kedekatan hubungan antara penonton dan pemain. Penonton meskipun tidak ikut bermain, namun dapat menjalin komunikasi langsung dengan para pemain. Sebagai contohnya, ketika pertunjukan sedang berlangsung, mereka dapat meminta pada para pemain untuk membawakan lagu yang mereka inginkan. Atau dapat pula memberikan respon berupa seruan-seruan untuk menanggapi permainan yang sedang mereka saksikan, baik dari segi teknik maupun penyajian. Kemampuan untuk melakukan permainan melodi secara spontan ini, selain ditunjang oleh skill musikal juga didorong oleh ketanggapan pemain membaca situasi dan kondisi di sekitarnya.

Selain skill bermusik di atas, hal lain yang juga ikut memantapkan penyajian permainan *Talempong Gandang Agung* ialah berupa pemakaian kostum stelan baju *teluk belanga* dengan bawahan celana bahan batik atau bahan dasar biasa serta memakai kopiah sebagai busana khas para pemainnya. Jadi fungsi dari penyajian *Talempong Gandang Agung* adalah sebagai hiburan untuk masyarakat luas. Akan tetapi *Talempong Gandang Agung* juga di hadirkan dalam upacara-upacara adat antara lain.

1. Acara Khatam Qur'an
2. Acara Penghulu
3. Acara Turun Mandi
4. Acara Khitanan (Sunat Rasul)

5. Mengiringi Kerja
6. Peringatan Hari Besar Nasional

#### D. KESIMPULAN

Repertoar lagu TATAKU pada kesenian Talempong Gandang Agung di Kenagarian Sialang Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota dalam struktur penyajiannya ada berbagai macam instrument yang dimainkan. Instrument-instrument tersebut terdiri dari *Oguang*, *Gandang Palalu*, *Gandang Paningkah*, *Talempong Pambaoan*, dan *Talempong Malagu*. Setiap instrument dalam penyajian repertoar lagu TATAKU memiliki fungsi dan teknik permainannya masing-masing. Dalam penelitian ini setiap pola-pola ritme instrument dijabarkan dengan menggunakan notasi angka, yang bertujuan untuk lebih memahami interaksi antara setiap instrument dalam repertoar lagu "TATAKU".

#### DAFTAR PUSTAKA

- Elina Misda. 1981. *Talempong Gandang Agung di Kanagarian Labuah Gunuang Kabupaten 50 Kota*, Skripsi Sarjana Muda, ASKI Padangpanjang, 1981.
- Koto, Elizar, Dkk. 1993. *Studi Deskriptif Talempong Gandang Agung di nagari Labueh Gunuang kecamatan Luhak Kabupaten 50 Kota*. Laporan Penelitian. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1993.
- Herawati, Dkk. 1993. *Studi Deskriptif Musik Talempong Gandang Agung di Desa Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota*. Laporan Penelitian. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Akmal, Ahmad. 1996. *Studi Deskriptif Talempong Sikatuntuang di Kelurahan Padang Alai Kecamatan Payakumbuh Timur Kodya Payakumbuh*. Laporan Penelitian. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Suharti. Dkk, 1993. *Studi deskriptif Talempong gandang Agung di nagari Labueh Gunuang Talempong Unggan ( Study Deskriptif Interpretatif)*. Laporan Penelitian. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Erizal. 1993. Dkk, " *Gondang Ogueng di Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau ( Suatu analisis Garapan Komposisi Musiknya )* ". Laporan Penelitian. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.